

Analisis Sosial Kelompok Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai Pulau Merah dalam Implementasi SOP Pengelolaan Sampah Plastik di Destinasi Wisata Bahari

Siti Muyassaroh^{1,2}, Mawan Eko Defriatno², Ahmad Muzaqi¹, dan Andhi Krisdhianto²

¹Program EcoRanger, Divisi Pemberdayaan Masyarakat, Yayasan Greeneration Indonesia, Bandung, Indonesia

²Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jember, Indonesia

Email: muyassaroh.siti.sm@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 23 januari 2023

Disetujui: 10 Februari 2023

Dipublikasikan: 28 Februari 2023

Alamat Korespondensi:

muyassaroh.siti.sm@gmail.com

Copyright © 2023 Jurnal
Engineering

This work is licensed under the
Creative Commons Attribution
International License (CC BY
4.0).

Abstrak

Perkembangan pariwisata selain berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Melihat urgensi permasalahan sampah di destinasi wisata bahari, diperlukan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kondisi eksisting persampahan dan memberikan rekomendasi pengelolaan sampah. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu 26 Agustus-September 2021 menggunakan metode kualitatif deskriptif. Rekomendasi struktur kelembagaan UPS Pulau Merah sebagai lembaga legal yang mengelola sampah di kawasan destinasi wisata perlu segera diwujudkan melalui surat Keputusan (SK) Kepala Desa Sumberagung. Dalam operasionalnya, diperlukan panduan teknis berupa SOP. Peningkatan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan sosialisasi dan edukasi secara bertahap. Selain itu, perlu dilakukan upaya-upaya pengembangan sumber pendanaan agar pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari dan sekitarnya dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pantai; Pengelolaan; Sampah; Wisata.

Abstract :

The development of tourism in addition to having an impact on community economic growth but also has a negative impact on the environment. The research was carried out for one month, namely August 26 2021 to September 26 2021 using a descriptive qualitative method. The purposive sampling method was used to select the right informants. Recommendations for the institutional structure of UPS Pulau Merah as a legal institution that manages waste in tourist destination areas need to be realized through a Decree (SK) of the Head of Sumberagung Village. In its operation, technical guidance in the form of SOP is required. Increasing community participation can be done through socialization and education in stages. In addition, efforts need to be made to develop funding sources so that waste management in marine tourism areas and their surroundings can run optimally and sustainably.

Keywords: Beach; Management; Rubbish; Tourism

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di Indonesia yang kian pesat salah satunya karena campur tangan Pemerintah dalam mempromosikan zona pariwisata selaku salah satu zona favorit dalam meningkatkan perekonomian warga lokal. Pantai laut Pulau Merah ialah salah satu destinasi darmawisata favorit di Kabupaten Banyuwangi dengan kenaikan nilai kunjungan yang lumayan penting. Perihal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 dengan jumlah angka kunjungan hingga mencapai satu juta wisatawan domestik dan 30.000 wisatawan mancanegara (Prasetya, Susilowati, and Dwiyanto 2015).

Dalam pelaksanaannya, perkembangan pariwisata selain berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dikarenakan terbukanya peluang kerja dan pendapatan tambahan, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan (Purwandari and Sari 2022). Salah satunya adalah peningkatan timbulan sampah, terutama sampah plastik. Sumber sampah plastik di destinasi wisata bahari berasal dari kegiatan domestik warga dan pelaku usaha sekitar destinasi wisata, kegiatan wisatawan selama berkunjung, maupun sampah laut yang terdampar ke kawasan pesisir (Damanhuri, 2018). Berdasarkan data internal EcoRanger Banyuwangi tahun 2020, sedikitnya terdapat 3.778,6 kg timbulan sampah berasal dari aktivitas warga dan pelaku usaha di sekitar destinasi wisata per bulan, sedangkan 742,4 kg merupakan sampah laut yang terdampar ke area pesisir Pulau Merah setiap bulannya.

Sampah laut merupakan kotor yang berawal dari darat, tubuh air, serta pantai yang mengalir ke laut ataupun kotor yang berawal dari aktivitas di laut(Peraturan Kepala negara No 83 Tahun 2018 mengenai Penindakan Kotor Laut). Kenyataan yang lain, 80% kotor laut berawal dari darat. Bagi enumerasi baseline informasi kotor laut sudah diawali semenjak Februari 2018 yang mengaitkan riset dari National Plastic Action Partnership (NPAP), Bank Dunia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), ada 0, 27- 0, 59 juta ton kotor laut nasional per tahun. Informasi itu berawal dari stasiun observasi di 18 posisi di semua Indonesia. Sedangkan menurut (DLH Jawa Timur, 2017), jumlah sampah plastik yang tidak terkelola dan masuk ke laut menggunakan metode perhitungan Ideks Produk Nasional Bruto dan *seashore approach* adalah 0,17 juta ton/tahun dan 0,004 juta ton/tahun.

Melihat urgensi permasalahan sampah di destinasi wisata bahari, diperlukan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan buat kurangi kontaminasi serta kehancuran area hidup, paling utama timbulan kotor plastik dari aktivitas di destinasi darmawisata dahulu kala. Penurunan timbulan kotor bisa dicoba dengan misalnya menghalangi aktivitas untuk turis ataupun warga di dekat destinasi wisata bahari. Pengelola destinasi wisata bahari juga dapat melakukan berbagai upaya terkait pengurangan dan penanganan sampah plastik di destinasinya (Keputusan Deputi Bidang Pengembangan Destinasi Dan Infrastruktur Nomor: SK.45/KD.00.01/DPDI/2020 2020).

Terpilihnya wisata Pantai Pulau Merah sebagai salah satu proyek percontohan Program Pendampingan dari Kemenparekraf RI memberikan sinyal bahwa pulau merah telah memenuhi syarat sebagai destinasi wisata bahari dengan prospek *branding* pariwisata berkelanjutan(Defriatno dan Krisdhianto, 2022). Tentunya perihal ini pula bisa menolong Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Perhutani KPH Banyuwangi Selatan dan kelompok masyarakat Wisata Pulau Merah selaku pengelola destinasi wisata dalam mempromosikan industri pariwisata yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan sertifikasi CHSE yang diperoleh destinasi wisata Pulau Merah pada tahun 2021

Dengan melibatkan pengelola destinasi wisata untuk mengurangi dan menangani sampah plastik di destinasi wisatanya, diharapkan mampu menciptakan ekosistem industri pariwisata yang ramah lingkungan dan bahkan menjadi bagian dari pengalaman edukatif bagi wisatawan. Oleh karena itu, pembentukan kelembagaan pengelola sampah yang tepat sesuai karakteristik sosial masyarakat pengelola wisata sangat penting dilakukan. Melalui penelitian ini, direkomendasikan struktur kelembagaan yang mengelola sampah di kawasan wisata bahari hendak jadi salah satu materi estimasi dalam menata rencana program pendampingan implementasi pengelolaan sampah di destinasi wisata Pantai Pulau Merah. Rekomendasi tersebut diberikan dengan mempertimbangkan hasil riset terkait kondisi sosial, ekonomi, dan teknis operasional persampahan eksisting di kawasan wisata Pantai Pulau Merah, Banyuwangi.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu 26 Agustus 2021 hingga 26 September 2021 menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan selaku metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata (dapat perkataan buat riset agama, sosial, adat, metafisika), catatan- catatan yang berkaitan dengan arti, angka dan pengertian (Faisal, 1990). Bentuk riset ini dalam observasi kepada informasi riset tidak di batasi serta diisolasi dengan elastis, populasi, ilustrasi, dan anggapan. Dengan pendekatan kualitatif, maka fakta-fakta yang ditemukan dilapangan mampu dijelaskan secara naratif tanpa dibatasi oleh pengukuran berupa angka-angka yang bersifat kuantitatif. Selain itu, kondisi sosial ekonomi di wisata Pantai Pulau Merah dan sekitarnya dapat dijelaskan, digambarkan, dan dideskripsikan secara terperinci, sistematis, dan akurat.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan Penelitian	Kriteria	Nama Informan
Pengelola Wisata	Sekretaris POKMAS Wisata Pulau Merah	Bambang Joko Purnomo
	Bendahara POKMAS Wisata Pulau Merah	Ali Maburr
	Kepala Divisi Kebersihan POKMAS Wisata Pulau Merah	Sukowono
Pelaku Usaha	Sudah Ikut Layanan Pengelolaan sampah	1. Suroto 2. Wawan 3. Zainal Arifin
	Belum Ikut layanan Pengelolaan Sampah	1. Agus Aprihandoyo 2. Indo 3. Ratna
Masyarakat sekitar Area Wisata Pantai Pulau Merah	Sudah Ikut Layanan Pengelolaan sampah	1. Arif Setiawan 2. Edi Laksono 3. Eko Suhendro
	Belum Ikut layanan Pengelolaan Sampah	1. Mujiyono 2. Sudarto 3. Sumartono

Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang tepat, sehingga fenomena sosial lebih mudah dipahami dan keabsahan data akurat. Metode ini merupakan salah satu tata cara determinasi informan yang sangat biasa dalam riset kualitatif, ialah memastikan golongan partisipan yang

jadi informan cocok dengan patokan tersaring yang relevan (Bungin 2012). Sedangkan dalam menggali informasi lapangan, teknik wawancara semi terstruktur dipilih agar penemuan informasi lebih terbuka alhasil informan tidak terpana dalam menanggapi satu persoalan, tetapi bisa bertumbuh cocok dengan situasi serta informasi yang didapat dalam riset untuk mendapatkan data yang lebih komplit. Dalam riset ini, informan yang dipilih sebagai sumber data primer adalah sebagai berikut.

Tidak hanya informasi pokok yang didapat dari hasil tanya jawab, riset ini pula dibantu oleh informasi inferior berbentuk informasi kotor terkelola yang dipunyai oleh Regu EcoRanger. Semua informasi yang didapat setelah itu dianalisis memakai tata cara analisa informasi kualitatif, ialah cara mencari serta menata dengan cara analitis informasi yang didapat dari hasil tanya jawab, memo alun-alun, serta pemilihan, dengan metode mengerahkan informasi ke dalam jenis, menjabarkan ke dalam unit-unit, menata ke dalam pola, memilah mana yang berarti serta yang hendak dipelajari, dan membuat kesimpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Secara Umum

Wilayah Pulau Merah yang terkenal dengan wisatanya didominasi oleh tiga kelompok masyarakat, mulai dari pengelola wisata, pelaku usaha dan warga di sekitar daerah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Pulau Merah sudah paham mengenai jenis-jenis sampah, meskipun hanya terbatas pada jenis organik dan anorganik. Selain itu, semua informan sepakat bahwa sangat dibutuhkan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab di Pulau Merah. Hal ini didukung oleh pernyataan ketika sampah tidak dikelola dengan baik, maka akan membuat lingkungan kotor, bau dan tidak sehat. Akan tetapi, ketika berbicara mengenai praktik pengelolaan sampah yang sudah berlangsung di masyarakat, ternyata masih ada beberapa orang yang melakukan praktik pengelolaan sampah dengan cara dibakar. Hal ini disebabkan karena menurut pemahaman mereka pembakaran sampah adalah hal yang baik dan benar. Namun dari sudut pandang positif, ternyata sudah ada beberapa masyarakat yang melakukan pemilahan di rumah dan mengolah sampah organik rumah tangga menjadi kompos.

3.2 Sistem Pengelolaan Sampah Eksisting

Berbagai upaya telah dilakukan, baik oleh pengelola wisata, pelaku usaha, maupun masyarakat sekitar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata, yaitu Kelompok Masyarakat (POKMAS) Wisata Pantai Pulau Merah, untuk menanggulangi timbulan sampah di kawasan destinasi wisata dan sekitarnya adalah dengan membentuk Divisi Kebersihan. Telah dikeluarkan beberapa peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang harus dipatuhi oleh seluruh elemen yang ada di kawasan ini agar masalah sampah bisa diatasi dengan baik. Tidak hanya peraturan saja, hal ini ditindaklanjuti dengan adanya penambahan fasilitas seperti tong sampah, sapu, kendaraan pengangkutan sampah, dan sebagainya. Selain itu, untuk meningkatkan kepedulian serta partisipasi masyarakat, POKMAS Wisata Pantai Pulau Merah juga mengadakan acara gotong royong untuk membersihkan kawasan wisata setiap seminggu sekali, yang dinamakan Jum'at Bersih. Untuk menunjang seluruh kegiatan tersebut tentunya diperlukan dana yang tidak sedikit. Dalam hal pendanaan tersebut, POKMAS Wisata Pantai Pulau Merah dibantu oleh beberapa stakeholder seperti PT BSI dan Perum Perhutani KPH Banyuwangi Selatan. Selain itu, iuran dari beberapa warung dan PKL yang ada di kawasan Pantai Pulau Merah juga berkontribusi dalam mencukupi kebutuhan operasional pengelolaan sampah. Sejak 17 Juni 2019 hingga 31 Desember 2021, POKMAS Wisata Pantai Pulau Merah bekerjasama dengan tim EcoRanger Banyuwangi dalam

pengelolaan sampah kawasan wisata dan sekitarnya. Secara teknis, POKMAS Pulau Merah mengakomodir pewardahan dan pengangkutan dari sumber menuju Sentra Kelola Sampah, yaitu sebuah fasilitas pengelolaan sampah yang dibangun oleh Yayasan Greeneration Indonesia untuk mendukung terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan melalui program EcoRanger. Selanjutnya, sampah yang telah dikirim ke Sentra Kelola Sampah tersebut kemudian dipilah menjadi delapan jenis, yaitu material organik, plastik LDPE dan multilayer, plastik selain jenis LDPE dan multilayer, logam, kaca, kertas, karet, dan residu. Material organik diolah secara in-situ menggunakan metode open windrow composting, material yang dapat didaur ulang didistribusikan ke industry daur ulang, sedangkan residu ditransfer ke TPA Banyuwangi dengan bantuan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi.

Selain upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata, pelaku usaha juga telah melakukan beberapa upaya pengelolaan sampah. Aktivitas usaha di sekitar kawasan Pulau Merah menjadi salah satu sumber sampah terbesar dengan rata-rata timbulan sampah harian lebih dari 4 kg per unit usaha. Ramainya geliat pariwisata di Pantai Pulau Merah menjadi alasan besarnya timbulan sampah harian dari sektor pelaku usaha. Sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah plastik dan sisa makanan, namun juga ada sedikit sampah daun maupun jenis lain. Hampir semua responden adalah klien dari layanan pengelolaan sampah yang diadakan oleh pengelola wisata Pulau Merah. Para klien tersebut rata-rata membayar iuran bulanan antara Rp50.000,- hingga Rp250.000,- tergantung skala unit usaha yang dijalankan. Permasalahan yang dikemukakan dari para pelaku usaha adalah sistem pembayaran yang masih belum terstruktur dengan baik, seperti belum ada bukti pembayaran bagi pelaku usaha yang sudah membayarkan iuran bulanan, belum ada sanksi atau sistem penagihan bagi pelaku usaha yang terlambat membayar iuran, serta belum dilaksanakannya edukasi pemilahan sampah dari sumber. Selain itu, fasilitas yang diberikan oleh POKMAS Wisata Pantai Pulau Merah hanya satu tempat sampah dan banyak di antaranya yang sudah tidak layak pakai. Menariknya, para pelaku usaha bersedia mengompos material organik dari sisa makanan dan daun apabila difasilitasi dalam program edukasi dan dilengkapi dengan sarpras yang dibutuhkan. Terkait regulasi yang mengatur tentang pengelolaan sampah, Pemerintah Desa Sumberagung telah menerbitkan Peraturan Desa Sumberagung Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Sayangnya, hampir semua pelaku usaha tidak mengetahui adanya peraturan tersebut. Akan tetapi, sudah ada kesepakatan bersama yang menjadi aturan tidak tertulis atau norma sosial yang berlaku di masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, walaupun aturan tak tertulis tersebut belum berjalan maksimal karena tidak didukung oleh adanya sanksi sosial yang tegas bagi pelanggar.

Sumber sampah lainnya adalah sampah dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Pantai Pulau Merah. Dalam hal ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di kawasan administratif RW 01 Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi. Timbulan sampah harian rata-rata kurang dari 3 kg per KK. Sedikitnya timbulan sampah dan minimnya sosialisasi pengelolaan sampah membuat masyarakat enggan mengikuti layanan pengelolaan sampah, bahkan sebagian warga justru melakukan pembakaran sampah. Untuk jenis sampah yang bernilai ekonomi, rata-rata masyarakat menjualnya ke pelapak ataupun diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Dalam hal kepedulian lingkungan, masyarakat mau berpartisipasi secara aktif dalam beberapa kegiatan gotong royong yang diadakan oleh pengelola wisata seperti program Jum'at Bersih maupun Beach Clean Up. Sama halnya dengan pelaku usaha, masyarakat sekitarpun tertarik mengikuti program pengomposan dari sumber, karena cukup banyaknya sampah organik domestik. Mengenai pemahaman masyarakat tentang Peraturan Desa Sumberagung Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. masih tergolong minim. Hal ini berbanding terbalik dengan pemahaman terkait peraturan tak tertulis yang disepakati bersama antara pengelola wisata, pelaku usaha, dan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Secara pelaksanaan lapangan, pelaku usaha dan masyarakat sekitar telah melaksanakan kesepakatan tak tertulis terkait menjaga kebersihan di radius 3 meter dari tempat usahanya.

3.3 Rekomendasi Peningkatan Sistem Pengelolaan Sampah di Kawasan Pariwisata Pantai Pulau Merah

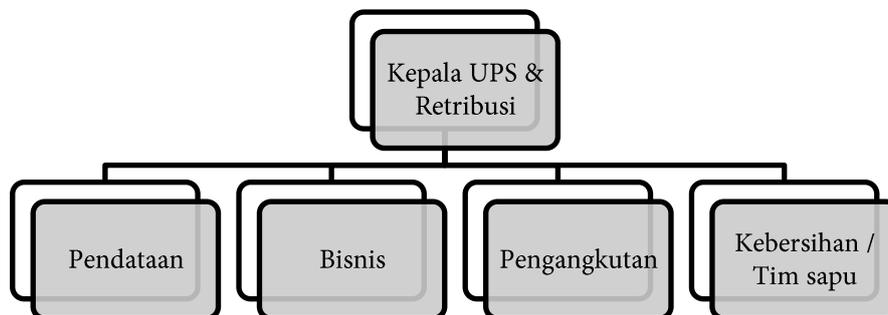
Berdasarkan informasi tentang tingkat pemahaman pengelola wisata, pelaku usaha, maupun warga sekitar serta kondisi eksisting pengelolaan sampah, perlu dilakukan beberapa peningkatan dalam lima aspek pengelolaan sampah di kawasan wisata Pantai Pulau Merah, yaitu:

a. Aspek Regulasi

Perlu sosialisasi dan penegakan regulasi yang telah ada. Penerapan sanksi dan penghargaan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk semakin meningkatkan peran aktif dalam mendukung berjalannya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

b. Aspek Kelembagaan

Salah satu tujuan dilaksanakannya program pendampingan implementasi pengelolaan sampah plastik di kawasan destinasi wisata bahari yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI adalah terbentuknya kelembagaan legal yang mengelola sampah di kawasan destinasi wisata dan sekitarnya.



Gambar 1. Rekomendasi Struktur Unit Pengelolaan Sampah (UPS) Pulau Merah

Kelembagaan tersebut dinamakan Unit Pengelola Sampah (UPS) yang secara teknis eksisting merupakan Divisi Kebersihan dalam struktural POKMAS Wisata Pantai Pulau Merah. Kelembagaan UPS Pulau Merah ini kemudian akan diproses legalisasi berupa Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Sumberagung sebagai salah satu luaran dari program pendampingan Kemenparekraf RI. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi keberjalanan teknis operasional eksisting, struktur kelembagaan UPS Pulau Merah yang direkomendasikan tergambar dalam Gambar 1.

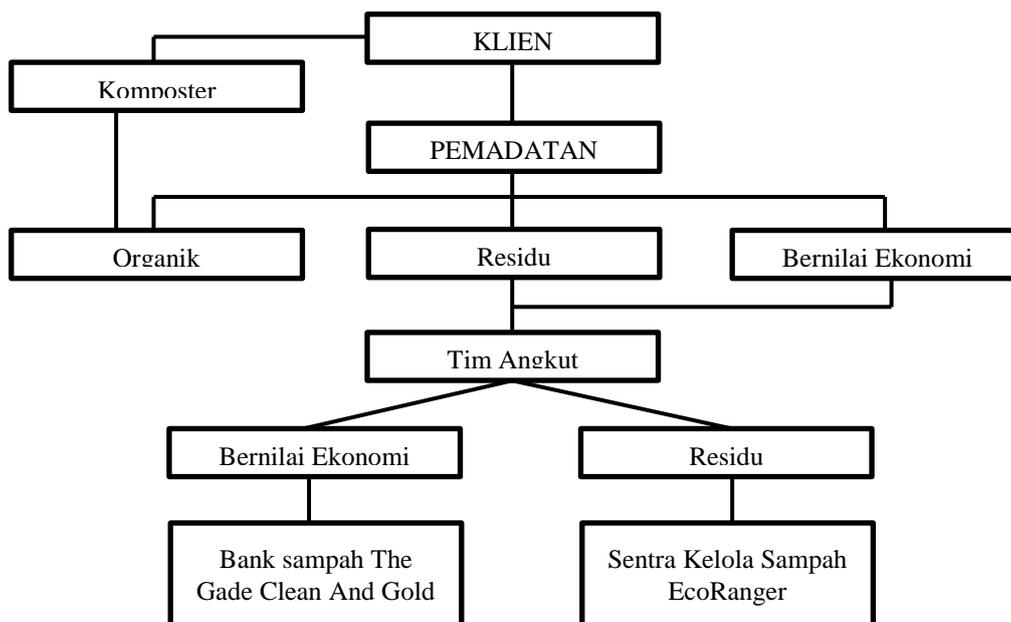
Tabel 2. Peran masing-masing divisi Struktur Unit Pengelolaan Sampah (UPS) Pulau Merah

Divisi	Tanggung Jawab
Divisi Pendataan	Melakukan pendataan sampah harian yang dikelola oleh UPS Pulau Merah, input data harian kondisi pemilahan sampah di sumber, serta membuat laporan keuangan bulanan pengelolaan sampah.
Divisi pengangkutan	Mengangkut sampah dari sumber (rumah warga, tempat usaha, atau kawasan wisata) dengan tetap memastikan sampah yang telah terpilah dari sumber tetap diangkut dalam kondisi terpilah. Jenis sampah residu akan diangkut menuju Sentra Kelola Sampah, sedangkan sampah bernilai ekonomi akan diangkut ke Bank Sampah GADE Pulau Merah. Jenis material organik tidak perlu diangkut karena dikompos langsung di sumber.
Divisi kebersihan/tim sapu	Membersihkan/ menyapu sampah taman atau sampah dari aktivitas wisatawan di area wisata Pantai Pulau Merah. Perlu dilakukan pembagian zona atau area yang menjadi tanggung jawab tiap petugas agar kinerja lebih optimal.
Divisi Bisnis	Memastikan sampah bernilai ekonomi masuk ke mitra daur ulang yang telah ditetapkan, mengatur harga beli sampah bernilai ekonomi dengan klien, membuat strategi untuk pengembangan bisnis, serta membuat strategi agar klien tidak menjual sampah bernilai ekonomi ke pengepul lain.

Dalam struktur kelembagaan ini, terdapat tiga divisi yang dibawah langsung oleh Kepala UPS dan satu divisi yang akan dikerjasamakan dengan pihak ketiga, yaitu Bank Sampah GADE Pulau Merah. Kepala UPS akan bertugas mengatur semua divisi agar bekerja sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Selain itu Kepala UPS juga bertanggung jawab untuk menarik retribusi kepada semua klien setiap bulan di tanggal yang sudah ditentukan. Terkait peran dari masing-masing divisi antara lain seperti tertuang dalam Tabel 2.

c. Aspek Teknis Operasional

Diperlukan pengelolaan sampah secara menyeluruh dan terintegrasi mulai dari sumber rumah tangga hingga kawasan komersial pariwisata dan sampah laut. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan institusi terkait seperti Pemerintah Desa Sumberagung, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Perhutani KPH Banyuwangi Selatan, maupun Dinas Pengairan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, diperlukan SOP teknis operasional pengelolaan sampah yang menjadi acuan pelaksanaan operasional UPS Pulau Merah. SOP yang diperlukan antara lain SOP pengangkutan sampah, SOP pendataan sampah terkelola, SOP pengolahan material organik, SOP pemilahan, SOP penjualan sampah daur ulang, SOP pengangkutan residu, serta SOP penarikan retribusi bulanan.



Gambar 2. Rekomendasi Alur Pengelolaan Sampah Wisata Pantai Pulau Merah

Untuk menunjang operasional pengelolaan sampah yang memadai, diperlukan fasilitas pewadahan terpilah di sumber, edukasi pemilahan sampah di sumber, kendaraan pengangkut sampah yang layak, fasilitas pencucian karung sampah, fasilitas pengolahan material organik, dan kontainer khusus sampah residu. Selain itu, perlu penempatan tempat sampah terpilah di titik-titik strategis di dalam kawasan wisata.

Alur pengelolaan sampah yang direkomendasikan untuk diimplementasi di kawasan destinasi wisata Pantai Pulau Merah dapat dilihat di Gambar 2. Setiap klien akan diberikan tiga wadah sampah terpisah yaitu sampah organik, sampah residu dan sampah bernilai ekonomi. Pemilahan sampah tersebut akan dimonitoring dan didata oleh Divisi Pendataan UPS Pulau Merah. Setelah sampah terpilah menjadi 3 jenis, maka sampah organik akan langsung diolah menjadi kompos di sumber, sampah residu akan diangkut oleh Divisi Pengangkutan UPS Pulau Merah menuju ke Sentra Kelola Sampah untuk kemudian ditransfer ke TPA, sedangkan sampah bernilai ekonomi akan didistribusikan ke Bank Sampah GADE Pulau Merah.

d. Aspek Partisipasi Masyarakat

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan peran aktif dari pemangku kepentingan terkait, perlu dilakukan pendekatan untuk memberikan pemahaman bahwa sampah adalah tanggung jawab semua elemen. Perlunya sinergi elemen pentaheliks, yaitu pemerintah, sektor swasta, akademisi, media, dan masyarakat untuk bersama-sama menangani isu persampahan di kawasan Pantai Pulau Merah, mengingat kawasan ini memberikan kontribusi ekonomi cukup besar kepada masyarakat setempat.

Selain itu, perlu disosialisasikan manfaat mengelola sampah secara bertanggungjawab, mengingat hingga September 2021 hanya 50 warga dan pelaku usaha yang telah terdaftar mengikuti layanan pengelolaan sampah eksisting. Oleh karenanya, perlu dilakukan promosi yang tepat untuk menarik minat masyarakat, misalnya sampah-sampah plastik yang bernilai ekonomis dibeli dengan harga

kompetitif. Selain itu, untuk meningkatkan peran aktif masyarakat, pelaku usaha dan wisatawan dalam memilah sampah di sumber diperlukan edukasi pilah sampah dan praktik pemilahan di sumber dan pengangkutan sampah terpilah, serta monitoring harian. Terkait minimnya pengetahuan mengenai peraturan tertulis maupun tidak tertulis tentang pengelolaan sampah, direkomendasikan kegiatan sosialisasi dan pengenalan peraturan secara bertahap, serta penegakan aturan terkait untuk memberikan efek jera bagi masyarakat yang melanggar, maupun penghargaan bagi masyarakat yang patuh terhadap aturan tersebut (Ojewale, 2014).

e. Aspek Pendanaan

Sumber pendanaan pengelolaan sampah kawasan wisata Pulau Merah hingga September 2021 berasal dari dana operasional POKMAS Wisata Pulau Merah untuk membayar gaji petugas pengangkutan dan penyapuan area wisata, iuran retribusi bulanan pelaku usaha dan masyarakat yang mengikuti layanan pengelolaan sampah untuk pembiayaan operasional pengangkutan dan pengadaan atau peremajaan fasilitas, serta bantuan dari program EcoRanger untuk pembiayaan petugas pemilahan dan pengelolaan sampah organik dan residu. Sumber pendanaan ini diharapkan dapat berkembang, sehingga dapat mencukupi pembiayaan pengelolaan sampah secara menyeluruh dan layak. Salah satu rekomendasi pengembangan sumber pendanaan ketika UPS Pulau Merah telah beroperasi adalah membuka paket wisata edukasi pengelolaan sampah, inovasi pengolahan atau daur ulang material, skema pembiayaan pengelolaan sampah dari tiket masuk wisata dan optimalisasi penjualan sampah bernilai ekonomi ke mitra daur ulang yang memberikan harga kompetitif (Wistyani, 2007).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa terpilihnya wisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi sebagai satu dari lima lokasi proyek percontohan Kemenparekraf RI menyiratkan bahwa implementasi pengelolaan sampah di destinasi wisata yang selama ini dirintis oleh tim EcoRanger bersama POKMAS Wisata Pulau Merah cukup berhasil dan dipandang mampu dikembangkan ke tahap lebih lanjut melalui program pendampingan Kemenparekraf tersebut. Rekomendasi struktur kelembagaan UPS Pulau Merah sebagai lembaga legal yang mengelola sampah di kawasan destinasi wisata dan sekitarnya di bawah naungan POKMAS Wisata Pulau Merah dipandang dapat menjadi luaran proses pendampingan. Kelembagaan UPS Pulau Merah ini kemudian akan diproses legalisasi berupa Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Sumberagung sebagai salah satu luaran dari program pendampingan Kemenparekraf RI. Dalam operasionalnya, diperlukan panduan teknis berupa SOP teknis operasional pengelolaan sampah yang menjadi acuan pelaksanaan operasional UPS Pulau Merah. Peningkatan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan sosialisasi dan edukasi secara bertahap terkait pengenalan regulasi tertulis dan tak tertulis tentang pengelolaan sampah domestik, penegakan aturan melalui reward and punishment, manfaat secara ekonomi dan lingkungan ketika mampu mengelola sampah secara bertanggung jawab, serta memilah sampah mulai dari sumber. Selain itu, perlu dilakukan upaya-upaya pengembangan sumber pendanaan agar pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari dan sekitarnya dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, seperti membuka paket wisata edukasi pengelolaan sampah, inovasi pengolahan atau daur ulang material, skema pembiayaan pengelolaan sampah dari tiket masuk wisata dan optimalisasi penjualan sampah bernilai ekonomi ke mitra daur ulang yang memberikan harga kompetitif.

Daftar Pustaka

- [1] Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikas, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [2] Defriatno, Mawan Eko, and Andhi Krisdhianto. 2022. "Analisis Potensi Nilai Ekonomi Sampah Perumahan Kawasan Kota Kabupaten Jember." 05(01): 91–99.
- [3] Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur. 2018. *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 2017*. Surabaya: DLH Jawa Timur
- [4] Enri Damanhuri. 2018. *Pengelolaan Sampah Terpadu*. kedua. ed. tuti sarah. bandung: Penerbit ITB.
- [5] Faisal, S. 1990. *Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: IKIP Malang.
- [6] Keputusan Deputi Bidang Pengembangan Destinasi Dan Infrastruktur Nomor: SK.45/KD.00.01/DPDI/2020. 2020. Petunjuk Teknis Standar Operasional Prosedur Pengelolaan Sampah Plastik Di Destinasi Wisata Bahari.
- [7] Prasetya, Teguh Budi, Endang Susilowati, and Bambang Sugeng Dwiyanto. 2015. "Evaluasi Kinerja Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Di DIY." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 5(1): 134.
- [8] Ojewale, Oluwole Samuel. 2014. "Intraurban Analysis of Domestic Solid Waste Disposal Methods in a Sub-Saharan African City." 2014.
- [9] Purwandari, Anggraini Ratih, and Dwi Nur Rikhma Sari. 2022. "Effect of Probiotic Bacillus Subtilis Endospore on The Immune System of Leukocytes Respiratory Burst Activity (RBA) in Grouper (Epinephelus Coioides)." 8(1): 25–32.
- [10] Wistyani, M. I. 2007. *Studi Potensi Pemanfaatan Gas (Biogas) Sanitary Landfill Tpa Banyuurip Sebagai Sumber Energi Alternatif Gas Medium Btu Dan Pembangkit Listrik (Studi Kasus Kota Magelang)*. Semarang: Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.